

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Padang Panjang

Aisyah Tul Ummah^{1*}, Azwar², Maihasni³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

¹ummahaisyahatul@gmail.com, ²azwar.fisip@gmail.com, ³maihasni2001@gmail.com

^{1*}ummahaisyahatul@gmail.com

ABSTRACT

The School Literacy Movement (GLS) program is a government initiative aimed at developing character and shaping students' characters through cultivating a literate ecosystem. This program is implemented in a participatory manner at all levels of primary and secondary education, and is based on Permendikbud Number 23 of 2015 to increase interest and awareness of literacy among students. This study aims to describe the implementation of GLS in Padang Panjang City with a focus on four schools: SDN 03 Padang Panjang Timur, SMPN 1 Padang Panjang, SMAN 1 Sumatera Barat, and SMKN 1 Padang Panjang. This study uses a descriptive qualitative approach with informants selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies. The analysis uses Pierre Bourdieu's theory of habitus, capital, and arena. Habitus refers to the literacy habits of teachers and students that influence program acceptance, while various forms of capital economic (BOS and DAK funds), symbolic (achievements, facilities), social (external cooperation), and cultural are supporting factors for GLS implementation. The results of the study showed differences in approaches between levels of education. At the elementary school level, literacy is implemented through the learning while playing method. Meanwhile, junior high schools and senior high schools/vocational schools are more varied in activities, such as strengthening the role of libraries, reading corners, wall magazines, literacy competitions, the formation of literacy teams, and the use of digital technology. The success of the program is highly dependent on the commitment and collaboration of all elements of the school.

Keywords: Program Implementation, Literacy, School Literacy Movement (GLS)

ABSTRAK

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan mengembangkan budi pekerti dan membentuk karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literat. Program ini dilaksanakan secara partisipatif di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan didasarkan pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk meningkatkan minat serta kesadaran literasi di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi GLS di Kota Padang Panjang dengan fokus pada empat sekolah: SDN 03 Padang Panjang Timur, SMPN 1 Padang Panjang, SMAN 1 Sumatera Barat, dan SMKN 1 Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena. Habitus merujuk pada kebiasaan literasi guru dan siswa yang memengaruhi penerimaan program, sementara berbagai bentuk modal ekonomi (Dana BOS dan DAK), simbolik (prestasi, fasilitas), sosial (kerja sama eksternal), dan budaya menjadi faktor pendukung implementasi GLS. Hasil penelitian menunjukkan adanya

perbedaan pendekatan antar jenjang pendidikan. Di tingkat SD, literasi diterapkan melalui metode belajar sambil bermain. Sementara itu, SMP dan SMA/SMK lebih bervariasi dalam kegiatan, seperti penguatan peran perpustakaan, pojok baca, mading, lomba literasi, pembentukan tim literasi, hingga pemanfaatan teknologi digital. Keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi seluruh unsur sekolah.

Kata kunci: Implementasi Program, Literasi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena literasi merupakan modal bagi warga belajar untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran. Literasi secara konvensional didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan individu untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Kemudian seiring perkembangan zaman, literasi juga dipahami sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami dan menginterpretasi informasi, kemudian kemampuan berkreasi termasuk didalamnya keterampilan berkomunikasi di dunia yang semakin digital dalam upaya peningkatan kualitas hidup (UNESCO, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan yang menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan atau kapabilitas yang dapat digunakan untuk memaknai dan mengolah informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Kemendikbud, 2016).

Pada faktanya kesadaran literasi dan nilai kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari riset World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 merilis posisi Indonesia berada pada *ranking* 60 dari 61 negara berdasarkan minat membaca warganya (Indrasari, 2024). Skor membaca siswa Indonesia hanya berkisar antara 370-400 dengan skor tertingginya ada di tahun 2009. Tetapi berdasarkan skor-skor tersebut, Indonesia hanya berada di posisi 10 terakhir dari semua negara yang berpartisipasi, dengan negara posisi pertama memiliki skor membaca di atas 500. Berdasarkan skor PISA yang ada pada gambar 1.1, tahun 2018 Indonesia berada di posisi 62 dari 70 negara yang ikut. Kemudian, berdasarkan data PISA 2022 Indonesia menempati posisi 69 dari 81 negara di dunia yang berpartisipasi, dan menempati posisi 6 dari 8 negara Asean yang ikut dengan skor membaca hanya 352 poin jauh dibawah Singapura yang menempati posisi pertama dengan skor membaca mencapai 543 poin (Badan Penelitian dan Pendidikan, 2019; Prasastisiwi, 2024). Kondisi tersebutlah yang menjadi alasan pemerintah lewat Menteri pendidikan dan kebudayaan membuat program gerakan literasi sekolah (GLS) lewat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan budi pekerti dan membentuk karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem yang literat agar terbentuk pembelajar sepanjang hayat. Program ini merupakan suatu kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah yang diberlakukan untuk ekosistem sekolah dasar dan menengah.

Gerakan Literasi Sekolah ini memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi siswa terutama 6 *basic* literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Selain itu program ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya literasi, dan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang menarik yang sudah diberlakukan sejak tahun 2016 (Burhan et al., 2020; Hasanah & Silitonga, 2020; Kastro, 2020; Kemendikbud, 2016; Wiedarti et al., 2016).

Gerakan literasi sekolah dapat diupayakan dengan membangun dan memerhatikan iklim sekolah yang dapat membantu meningkatkan minat literasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengondisikan lingkungan fisik sekolah yang ramah literasi, kemudian mengusahakan lingkungan sosial-afektif sebagai model interaksi serta komunikasi yang literat serta menjadikan sekolah menjadi lingkungan akademik yang literat. *Input* berupa ketersediaan sumber daya pendukung literasi melalui proses yang merupakan segala kegiatan yang mengacu kepada pembiasaan literasi sekolah, serta *output* berupa capaian dan prestasi siswa selama pelaksanaan program juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Idealnya program ini diperuntukkan untuk seluruh ekosistem sekolah pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Untuk mewujudkan keberlangsungan program ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat panduan dan regulasi sebagai acuan pelaksanaan program, kemudian melaksanakan pengembangan kapasitas lewat pelatihan guru yang terkait, *workshop* dan seminar sebagai upaya sosialisasi program, pengembangan kurikulum, kerja sama bersama perpustakaan sebagai upaya pemenuhan bahan bacaan, hingga program pendanaan dalam dana BOS maupun pendanaan khusus (Hasanah & Silitonga, 2020; Solihin et al., 2020; Wiedarti et al., 2016).

Kota Padang Panjang, dikenal sebagai “Egypte van Andalas” karena sejarah dan perannya sebagai pusat pendidikan di Sumatera Barat, telah dicanangkan sebagai “Kota Literasi” sejak 2018 oleh Perpustakaan Nasional RI berkat semangat pemerintah kota dan Forum Penggerak Literasi (FPL) dalam menggerakkan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah sejak 2016. Namun, dalam empat tahun terakhir, semangat tersebut menurun di semua lini, termasuk gerakan literasi sekolah (GLS), yang tercermin dari rendahnya nilai Tingkat Gemar Membaca (TGM) kota ini, yakni 67,81 di bawah rata-rata provinsi dan menempati posisi terendah di antara kota-kota di Sumatera Barat. Padang Panjang memiliki 80 sekolah dari jenjang SD hingga SMA/SMK, dengan 27 di antaranya merupakan sekolah unggulan. Dalam pelaksanaannya, GLS mengikuti desain induk program, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, namun implementasinya sangat bergantung pada ketersediaan modal dan komitmen tiap sekolah. Penelitian ini berfokus pada implementasi GLS di berbagai jenjang pendidikan di Padang Panjang dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu, yang meninjau bagaimana habitus (kebiasaan literasi), modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik),

dan arena (lingkungan sekolah) memengaruhi keberhasilan program literasi di masing-masing sekolah.

Dalam penelitian ini, teori Bourdieu tentang habitus dan arena digunakan untuk memahami implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Padang Panjang. Habitus, sebagai hasil internalisasi pengalaman masa lalu, memengaruhi cara berpikir dan bertindak aktor seperti guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam merespons program GLS. Arena dipahami sebagai ruang sosial, yakni sekolah, tempat aktor dengan modal dan habitus berbeda saling berinteraksi, yang dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat keberhasilan program. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena tidak hanya mengkaji faktor-faktor umum seperti ketersediaan bacaan dan komitmen sekolah, tetapi juga menelaah secara khusus pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMK. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menjelaskan bagaimana modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang dimiliki aktor dalam konteks sekolah berkontribusi terhadap pelaksanaan program literasi, serta bagaimana perbedaan jenjang pendidikan menghasilkan pendekatan pelaksanaan yang berbeda sesuai karakteristik peserta didik di masing-masing tingkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Padang Panjang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam melalui kata-kata, tulisan, maupun tindakan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen untuk menggambarkan realitas di lapangan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelum penelitian. Informan dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pelaku dan pengamat, sesuai dengan peran dan keterlibatan mereka dalam program GLS.

Informan pelaku terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Sementara itu, informan pengamat berasal dari instansi pemerintahan seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud), serta Forum Pegiat Literasi (FPL) Kota Padang Panjang. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di sekolah, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, laporan, buku, jurnal, serta media *online*. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi untuk memperoleh gambaran utuh tentang implementasi program GLS.

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan membangun hubungan baik antara peneliti dan informan, serta dilakukan secara berulang untuk mendapatkan informasi yang detail. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan studi dokumen seperti laporan kegiatan, notulen rapat, dan profil sekolah. Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, dibantu dengan pedoman wawancara dan alat perekam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, pengkodean,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk mendapatkan hasil yang mendalam.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah institusi pendidikan di Kota Padang Panjang. Lokasi penelitian dipilih karena kota ini dikenal sebagai kota literasi dan kota pendidikan dengan berbagai program literasi yang telah berjalan sejak 2016. Kota ini memiliki 80 sekolah dari jenjang SD hingga SMA, dan secara aktif menyelenggarakan kegiatan literasi termasuk festival literasi rutin. Program GLS sudah diimplementasikan secara menyeluruh sejak 2017 di seluruh ekosistem pendidikan di kota ini. Penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juli 2025, dengan jadwal terperinci yang disesuaikan dengan tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Padang Panjang adalah kota terkecil di Sumatera Barat dengan luas 23 km², berada di ketinggian 650–850 mdpl dan dikelilingi tiga gunung besar, menjadikannya kota berhawa sejuk. Secara administratif, kota ini terdiri dari dua kecamatan, Padang Panjang Barat dan Timur, dengan jumlah penduduk sekitar 59.453 jiwa pada tahun 2024. Kota ini memiliki kualitas pendidikan yang baik dengan 102 sekolah dari jenjang TK hingga SMA serta lima perguruan tinggi, didukung oleh 1.780 guru dan 21.802 siswa. Gerakan literasi juga berkembang pesat sejak 2015 hingga akhirnya Kota Padang Panjang diresmikan sebagai “Kota Literasi” pada 5 Mei 2018 oleh Kepala Perpustakaan Nasional. Keberhasilan ini didorong oleh kolaborasi antara pemerintah, penulis lokal, dan Forum Pegiat Literasi (FPL) yang aktif mengadakan kegiatan literasi dan festival tahunan.

Selain gambaran kota, terdapat beberapa sekolah unggulan di Padang Panjang yang menjadi lokasi penelitian. SDN 03 Padang Panjang Timur memiliki akreditasi A dengan jumlah siswa 164 orang dan menggunakan kurikulum SD Merdeka. SMPN 1 Padang Panjang, sekolah tertua yang berdiri sejak 1928, kini memiliki 663 siswa dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran. SMAN 1 Sumatera Barat merupakan sekolah asrama unggulan tingkat provinsi dengan 396 siswa dan program prestasi seperti Tahfidz Quran dan pembinaan UTBK. Sementara itu, SMKN 1 Padang Panjang berfokus pada bidang bisnis, manajemen, dan pariwisata, dengan 1.002 siswa dan kurikulum kejuruan bisnis ritel, dilengkapi 31 ruang belajar serta fasilitas praktik yang memadai. Sekolah-sekolah ini mencerminkan komitmen Kota Padang Panjang dalam membangun mutu pendidikan dan pengembangan literasi.

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) dalam membentuk kebiasaan literasi warga sekolah di Kota Padang Panjang

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah untuk jenjang sekolah dasar identik dengan upaya mewujudkan proses pembelajaran dengan sistem “belajar sambil bermain”. Dalam tingkatan sekolah dasar difokuskan dalam upaya membentuk *basic* literasi warga belajar, seperti literasi baca dan tulis berupa kemampuan membaca dari kegiatan membaca nyaring maupun membaca dalam hati,

memahami isi bacaan yang dibaca, menulis, serta numerasi dasar. Berdasarkan data yang didapatkan selama proses penelitian, beberapa agenda atau kegiatan yang dilakukan SDN 03 Padang Panjang Timur dalam mengimplementasikan GLS, sebagai berikut:

1. SDN 03 Padang Panjang Timur

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Padang Panjang Timur menitikberatkan pada pendekatan *belajar sambil bermain* untuk menumbuhkan minat literasi sejak dini. Sekolah ini menyediakan berbagai sarana dan program guna mendukung literasi dasar, seperti literasi baca, tulis, dan numerasi. Salah satu implementasinya adalah dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas yang dilengkapi buku-buku bergambar, dongeng, dan komik untuk menarik minat siswa. Buku-buku tersebut diperbarui secara berkala dan bisa diakses kapan saja di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan secara menyenangkan dan tanpa tekanan.

Waktu membaca juga disediakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Untuk siswa kelas rendah, guru membacakan cerita lalu memberi pertanyaan guna melatih fokus dan pemahaman mereka. Sedangkan siswa kelas tinggi diminta membaca sendiri dan menyimpulkan isi bacaan sebagai bagian dari penilaian Bahasa Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa. *"Hal ini menjadi salah satu cara untuk melatih fokus anak dan kemampuan mereka menyerap informasi dari apa yang dibacakan dan mampu untuk menyampaikannya kembali,"* tulis laporan penelitian.

Selain pembelajaran di kelas, SDN 03 Padang Panjang Timur juga aktif melakukan kegiatan luar kelas seperti kunjungan edukatif ke perpustakaan daerah, taman baca masyarakat, dan tempat-tempat bersejarah. Kegiatan ini bertujuan memperluas wawasan siswa dengan pengalaman belajar langsung di lapangan. Saat berkunjung, siswa dapat mengakses ruang baca anak dan fasilitas audio visual yang disediakan. Setelah kunjungan, siswa diminta membuat refleksi tertulis dalam bentuk puisi, cerita, atau kesimpulan atas pembelajaran yang diperoleh. *"Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung berupaya mewujudkan 6 basic literasi yang ada dalam program GLS,"* ungkap hasil penelitian.

Upaya literasi lainnya dilakukan melalui optimalisasi perpustakaan sekolah, pemajangan tulisan motivatif, dan pemberian *reward*. Siswa secara bergiliran mengalihkan kelas ke perpustakaan dengan agenda bervariasi untuk membangun budaya literasi. Tulisan-tulisan positif yang ditempatkan di lorong dan kelas juga menjadi media membiasakan siswa membaca. Sekolah pun memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif mengunjungi perpustakaan setiap beberapa bulan. *"Mengajak anak-anak ini untuk ke perpustakaan itu dulu yang perlu kita biasakan... asalkan mereka mau dulu untuk ke sini,"* ujar Ibu Devi, pustakawan sekolah. Program-program ini

menjadi strategi efektif dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

2. SMPN 1 Padang Panjang

SMPN 1 Padang Panjang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui berbagai strategi yang menyeluruh. Salah satu langkah utama adalah pembentukan tim literasi siswa yang terdiri dari perwakilan kelas 7, 8, dan 9, yang dipilih oleh guru Bahasa Indonesia. *“Tim ini tidak hanya menjalankan kegiatan literasi internal, tetapi juga mewakili sekolah dalam lomba-lomba literasi di tingkat kota maupun provinsi.”* Upaya ini bertujuan menciptakan agen literasi dari kalangan siswa sendiri. Tim literasi menjadi ujung tombak dalam mendorong budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah.

Sekolah juga menyediakan pojok baca di setiap kelas yang dihiasi secara kreatif oleh siswa, dan diisi dengan koleksi buku seperti novel yang dibawa secara sukarela. Selain itu, sekolah awalnya memberi waktu membaca 10 menit setelah istirahat, tetapi *“karena dirasa kurang efektif, waktu literasi diubah menjadi 45 menit di hari Sabtu pada jam pertama, di bawah pengawasan wali kelas”*. Pada jam ini, siswa bebas membaca atau menulis cerpen maupun puisi. Kegiatan ini mendorong eksplorasi literasi sesuai minat masing-masing siswa. Program ini tidak hanya fokus pada membaca, tetapi juga menulis sebagai bagian dari keterampilan literasi yang penting.

Integrasi literasi dalam kurikulum menjadi langkah penting lainnya, dilakukan melalui lokakarya rutin, revisi kurikulum, dan penerapan pembelajaran berbasis *Student Center Learning*. Guru diminta mengintegrasikan literasi dalam modul ajar, termasuk tugas resensi buku dan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) dalam pelajaran. *“Misalnya dalam pelajaran Bahasa Inggris, siswa dibiasakan untuk membaca, berbicara, dan menulis dalam bahasa Inggris dalam berbagai bentuk tugas”*. Bahkan mata pelajaran SAINTEK seperti matematika juga mendukung GLS dengan soal-soal cerita yang mendorong analisis. Literasi digital pun dikembangkan dengan ujian berbasis Android agar siswa terbiasa memanfaatkan teknologi.

Berbagai *event* literasi seperti SEMBAKU (Semarak Baca Buku), festival puisi, dan lomba mading turut meramaikan suasana literasi sekolah. *“Siswa diminta membuat ringkasan dan refleksi dari buku yang dibaca untuk dikumpulkan dan dinilai pustakawan, lalu diberikan penghargaan bagi karya terbaik”*. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler literasi dengan mentor dari kalangan penulis lokal, seperti Bang Muhammad Subhan, untuk membimbing siswa dalam bidang menulis dan bercerita. Kegiatan luar kelas juga mendukung literasi multidisipliner, seperti kunjungan ke pabrik, perpustakaan, atau tempat bersejarah, agar siswa mengalami langsung literasi sains, numerasi, dan budaya kewargaan. Semua ini memperlihatkan keseriusan SMPN 1 Padang Panjang dalam menumbuhkan budaya literasi secara holistik.

3. SMAN 1 Sumatera Barat

SMAN 1 Sumatera Barat merupakan sekolah unggulan yang aktif mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui berbagai program inovatif. Salah satu langkah awal yang dilakukan yaitu pembentukan tim literasi sekolah dan pemilihan duta literasi melalui proses seleksi ketat. *“Duta literasi bertugas sebagai ketua tim literasi sekolah dan menjadi penggerak kegiatan literasi di sekolah maupun di luar sekolah,”* menunjukkan betapa pentingnya peran siswa dalam program ini. Setiap kelas wajib memiliki dua perwakilan dalam tim literasi yang berperan dalam menyelenggarakan dan mengawasi kegiatan literasi di kelas masing-masing. Program ini memperlihatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan budaya literasi yang kuat.

Untuk mendukung kegiatan literasi, sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas yang diisi buku dari siswa maupun perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa diwajibkan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, sesuai dengan pedoman dalam desain induk GLS. Dalam mendukung literasi visual dan digital, SMAN 1 Sumatera Barat juga mengaktifkan mading dan *“magital”* atau majalah digital kelas yang diisi dengan karya siswa. *“Magital menjadi bagian dari penilaian literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia,”* yang memperkuat integrasi literasi ke dalam kurikulum. Hal ini mendorong siswa untuk menulis dan berkreasi secara konsisten dalam bentuk digital maupun cetak.

SMAN 1 Sumatera Barat juga secara rutin melaksanakan *event* literasi, seperti lomba pojok baca terbaik dan lomba esai dalam memperingati hari besar tertentu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat budaya literasi, tapi juga menjadi ajang pengembangan potensi siswa dalam menulis. Salah satu prestasi gemilang adalah saat duta literasi sekolah, Marchel Al Yusra, meraih juara 2 nasional dalam Jambore Generasi Hijau 2024. *“Peserta Jambore harus menunjukkan aksi nyata terkait literasi lingkungan, baik melalui tulisan, kampanye media sosial, maupun aksi langsung,”* yang menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dalam berpikir kritis dan bertindak nyata. Selain itu, sekolah juga meraih posisi harapan 2 dalam lomba karya ilmiah nasional yang diselenggarakan Kemen PUPR RI.

Upaya literasi di SMAN 1 Sumatera Barat diperkuat melalui ekstrakurikuler literasi, integrasi ke dalam kurikulum, dan pemanfaatan perpustakaan secara optimal. Ekstrakurikuler literasi dibentuk dalam berbagai kelas seperti menulis, bercerita, dan *public speaking*, yang dipandu mentor sesuai bidangnya. Di sisi kurikulum, literasi diintegrasikan melalui pengisian buku literasi harian dan penilaian tambahan di mata pelajaran Bahasa Indonesia. *“Soal-soal dalam Assesment Nasional juga mengarah pada literasi penalaran (HOTS),”* menunjukkan keterkaitan literasi dengan capaian akademik. Perpustakaan sekolah disulap menjadi ruang nyaman dan multifungsi seperti *basecamp* tim literasi dan olimpiade, serta dilengkapi

dengan ruang audiovisual yang didukung perpustakaan daerah. Semua ini menjadi bukti konkret bahwa SMAN 1 Sumatera Barat tidak hanya mencetak siswa berprestasi, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

4. SMKN 1 Padang Panjang

SMKN 1 Padang Panjang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembentukan tim literasi yang melibatkan guru dan siswa. Tim ini dipimpin oleh seorang guru yang bertugas mengoordinasikan kegiatan literasi di sekolah. Selain menyasar siswa, program ini juga menjangkau guru-guru dalam rangka menciptakan ekosistem literasi yang menyeluruh sesuai dengan desain induk GLS. Kegiatan-kegiatan literasi yang diinisiasi mencerminkan keterlibatan seluruh warga sekolah. *"Program ditujukan untuk seluruh ekosistem sekolah,"* sebagaimana tertuang dalam desain induk GLS.

Kegiatan literasi di SMKN 1 Padang Panjang juga difasilitasi dalam bentuk ekstrakurikuler literasi yang dipandu oleh guru Bahasa Indonesia. Kelas-kelas ini meliputi kegiatan menulis puisi, esai, hingga pelatihan *public speaking*. Tujuannya adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang literasi. Siswa yang menunjukkan kemampuan unggul akan mewakili sekolah dalam ajang literasi tingkat kota maupun nasional. *"Kelas-kelas literasi menjadi cara untuk sekolah dalam menemukan dan mengimprove bakat dari siswa-siswi,"* ungkap salah satu guru pembina.

Untuk membentuk budaya literasi yang kuat, sekolah menyediakan pojok baca dan waktu membaca 15–20 menit sebelum pembelajaran. Buku-buku yang dibaca merupakan buku fiksi, dengan pertimbangan agar siswa lebih santai dan terhindar dari kejenuhan. *"Buku-buku fiksi dipilih untuk memancing mereka saat mereka bosan di kelas... akan memancing imajinasi siswa dan melatih kontrol emosi,"* kata Ibu KUSDARYUSNI, ketua tim literasi. Buku fiksi dianggap efektif dalam melatih empati, imajinasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah melalui cerita-cerita yang bervariasi. Guru tetap melakukan kontrol terhadap jenis buku yang boleh dibaca untuk menjaga kualitas bacaan.

Selain untuk siswa, program literasi ini juga menyasar para guru melalui kegiatan menulis bersama. Kegiatan kolaboratif antara guru dan siswa ini telah menghasilkan tiga majalah sekolah dan satu buku antologi. *"Siswa dan guru diberikan fasilitas dan sarana... yaitu kegiatan kolaborasi menulis kemudian diterbitkan menjadi buku,"* ungkap pihak sekolah. Ketua tim literasi yang aktif dalam komunitas penulis "Media Guru Indonesia" turut berperan penting dalam menerbitkan karya-karya tersebut. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan apresiasi terhadap literasi di lingkungan sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Padang Panjang Timur menunjukkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam membentuk kebiasaan literasi siswa sejak dini. Kegiatan seperti penyediaan pojok baca kelas, waktu membaca harian, kunjungan edukatif luar kelas, optimalisasi perpustakaan, dan pemajangan tulisan motivatif menjadi bagian integral dari strategi ini. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Husna, Samsudi, dan Doyin (2022) yang menekankan pentingnya integrasi kegiatan literasi dalam rutinitas sekolah dasar untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Mereka menyoroti bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan penyediaan lingkungan yang mendukung literasi dapat membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan siswa. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SDN 03 Padang Panjang Timur mencerminkan praktik terbaik dalam implementasi GLS di tingkat sekolah dasar.

Di SMPN 1 Padang Panjang, implementasi GLS dilakukan dengan strategi yang lebih menyeluruh dan terstruktur, berfokus pada pembentukan agen literasi dari kalangan siswa serta integrasi literasi ke dalam kurikulum. Kegiatan seperti pembentukan tim literasi siswa, penyediaan pojok baca kelas, alokasi waktu literasi khusus, integrasi literasi dalam kurikulum, dan penyelenggaraan *event* literasi menjadi bagian dari upaya ini. Penelitian oleh Widodo (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS yang efektif di tingkat SMP memerlukan dukungan dari semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Widodo juga menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan literasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SMPN 1 Padang Panjang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan literasi di tingkat menengah pertama.

Sebagai sekolah unggulan, SMAN 1 Sumatera Barat mengimplementasikan GLS dengan program inovatif yang melibatkan peran aktif siswa dan integrasi literasi ke dalam capaian akademik. Kegiatan seperti pembentukan tim dan duta literasi, penyediaan pojok baca, literasi visual dan digital, *event* literasi, serta optimalisasi perpustakaan menjadi bagian dari strategi ini. Penelitian oleh Lestari et al. (2024) menekankan bahwa integrasi literasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah menengah atas. Mereka juga menyoroti pentingnya peran aktif siswa dalam kegiatan literasi untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SMAN 1 Sumatera Barat mencerminkan praktik terbaik dalam implementasi GLS di tingkat sekolah menengah atas.

SMKN 1 Padang Panjang menjalankan GLS dengan menyoar seluruh ekosistem sekolah, termasuk guru dan siswa, serta berfokus pada pengembangan potensi literasi melalui kegiatan praktis. Kegiatan seperti pembentukan tim literasi yang melibatkan guru dan siswa, ekstrakurikuler literasi, penyediaan pojok baca, program menulis kolaboratif, dan penyelenggaraan *event* literasi menjadi bagian dari strategi ini. Penelitian oleh Dharma (2020) menunjukkan bahwa implementasi GLS di

sekolah kejuruan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan memilih buku fiksi sebagai media memancing minat baca, serta mendorong kolaborasi guru dan siswa dalam menghasilkan karya tulis nyata. Dharma juga menekankan pentingnya integrasi literasi dalam kegiatan praktis untuk memperkuat keterampilan literasi yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di SMKN 1 Padang Panjang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan literasi di tingkat sekolah menengah kejuruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan budi pekerti dan membentuk karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem yang literat agar terbentuk pembelajar sepanjang hayat. Program ini merupakan suatu kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah yang diberlakukan untuk ekosistem sekolah dasar dan menengah. Program ini dijalankan berdasarkan permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 sebagai suatu upaya untuk meningkatkan minat literasi dan kesadaran literasi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pelajar. Literasi menjadi hal penting yang harus dimiliki para pelajar, karena antara pendidikan dan literasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan literasi warga belajar dapat memahami serta menyerap informasi dan ilmu pengetahuan selama proses belajar mengajar berlangsung. Program GLS ini dapat dimulai dengan memberikan jam literasi khusus kepada warga belajar selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai seperti yang disampaikan dalam desain induk gerakan literasi sekolah (GLS) kemudian diiringi dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan literasi selama di lingkungan sekolah. Dalam pengimplementasian program setiap sekolah memiliki fokus kegiatan dan variasi kegiatan masing-masing, dan di masing-masing tingkatan pun memiliki fokus tersendiri dalam pelaksanaannya.

Di Kota Padang Panjang untuk tingkatan SD, lebih tepatnya di SDN 03 Padang Panjang Timur implementasi program dengan konsep “bermain sambil belajar”. SDN 03 Padang Panjang Timur melakukan beberapa upaya dalam menjalankan program ini seperti menyediakan pojok baca di masing-masing kelas, menyediakan waktu membaca bagi para siswa yang biasanya dilakukan sebelum PBM dimulai sesuai arahan dari desain induk gerakan literasi sekolah, kemudian melakukan kunjungan edukatif dan *outdoor learning*, selain itu, sekolah juga memperbanyak pajangan-pajangan di lorong-lorong sekolah dan kelas-kelas dalam berbagai bentuk teks dan kalimat-kalimat positif, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan koleksi buku yang dimiliki, dan pemberian *reward* kepada siswa dan siswi yang rajin ke perpustakaan sekolah.

Pada tingkat sekolah menengah yaitu di SMPN 1 Padang Panjang, sekolah ini melakukan beberapa kegiatan untuk mendukung gerakan literasi sekolah, diantaranya seperti pembentukan tim literasi sekolah, penyediaan pojok baca dan jam literasi siswa, mengintegrasikan literasi dalam kurikulum sekolah, mengadakan *event-event* literasi seperti menulis puisi massal, program SEMBAKU atau semarak baca buku dimana pemenang akan diberikan *reward*, menyediakan ekstrakurikuler

literasi, memanfaatkan perpustakaan sekolah dan melaksanakan *outdoor learning*. Untuk tingkat SMA dan SMK tidak terlalu berbeda jauh dalam mengimplementasikan program ini, seperti membentuk tim literasi sekolah dan duta literasi sekolah, menyediakan pojok baca dan jam literasi khusus untuk para siswa, pelaksanaan *event-event* literasi, menyediakan ekstrakurikuler literasi dan mengintegrasikan kegiatan berliterasi ke dalam kurikulum, sedikit perbedaan SMAN 1 Sumatera Barat juga memberdayakan mading sekolah dan mading digital (magital) kelas sebagai sarana para siswa untuk mengekspresikan karyanya serta berupaya menjadikan perpustakaan bukan hanya sebagai Gudang buku tetapi menjadikan perpustakaan menjadi tujuan para siswa berkunjung dengan segala fasilitas dan layanan yang ada didalamnya. Selain itu, untuk SMKN 1 Padang Panjang melaksanakan kegiatan literasi bukan hanya diarahkan kepada para siswa tetapi juga memberikan fasilitas kepada guru dan berkolaborasi bersama murid untuk menulis dan berhasil menerbitkan 3 majalah sekolah dan buku ontologi sekolah selama kegiatan ini diberlakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. A. (2016). Praktik Sosial Komunitas Outsider Di Jombang. *Jurnal Paradigma*, 4(2).
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Agustino, L. (2019). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. ALFABETA.
- Ajeng, B., Wisma, L., Ermiana, I., & Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Classroom Action Research*. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3804>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Badan Penelitian dan Pendidikan, K. (2019). *Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kota Padang Panjang Dalam Angka Padang Panjang Municipality In Figures 2025* (Vol. 48). Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang.
- BPS Kota Padang Panjang. (2024). *Kota Padang Panjang Dalam Angka (Padang Panjang Municipality In Figures) 2024* (Vol. 47). Badan Pusat Statistik Padang Panjang.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 5(3), 367–373. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.30870/jpen.v1i2.892>
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Haris. (2022, January 28). *Egypte van Andalas: Serambi Mekahnya Minangkabau*. TopSumbar.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Husna, M. R., Samsudi, & Doyin. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.971>
- Indrasari, Y. (2024, April 23). *UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah*. Rri.Co.Id.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal BASICEDU*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kastro, A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1).
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, T. R. P., Mulyadi, M., Alawiyah, F., Wahyuni, D., Astri, H., Martiany, D., Rivani, E., & Qodriyatun, S. N. (2015). *Pembangunan Berkelanjutan : Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan* (S. Susiana, Ed.). P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Sartika, K. H. D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2153–2164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7794>
- Prasastisiwi, A. H. (2024, September 23). *Posisi Indoensia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025?* GoodStats.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi Untuk Memajukan Literasi* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian

dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supanji, T. H. (2022, January 28). *Pemerintah Perkuat Program Literasi Secara Menyeluruh*. Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ummah, A. T. (2024). *Implementasi Program Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang*. Universitas Andalas.
- UNESCO. (2024, September 17). *What you need to know about literacy?* UNESCO.
- Utari, K. (2022). Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat Untuk MEwujudkan Kota Literasi Versi UNESCO Di Kota Padang Panjang. In *Publikas IAIN Batusangkar*. IAIN Batusangkar.
- Wahab, S. A. (2016). *ANALISIS KEBIJAKAN Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. PT Bumi Aksara.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, R. A., & Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v16i1.496>
- Witono, T. (2020). Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial. *Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 16(1).